

Literasi Digital Dan Perlindungan Data Pribadi Bagi Siswa Smk Di Era Digital

Wulan Pahira¹, Andri Fahmi², Mega Permata Sapani³
^{1,2,3} Prodi Sistem Informasi, Universitas Pamulang, Banten
Email: ¹dosen02983@unpam.ac.id
HP: ¹083815335496

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses informasi dan proses pembelajaran, namun di sisi lain menimbulkan berbagai risiko seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, serta penyalahgunaan data pribadi. Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya pemahaman literasi digital secara komprehensif dan minimnya kesadaran siswa terhadap pentingnya keamanan data pribadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan perlindungan data pribadi siswa melalui sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, praktik langsung pengamanan akun digital, serta evaluasi pemahaman melalui diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa tentang pentingnya melindungi data pribadi dan pemahaman siswa terhadap literasi digital serta kemampuan memilah informasi kredibel dari hoaks. Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku digital siswa yang lebih bijak dan aman. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan melalui integrasi materi ke dalam kegiatan sekolah dan pembentukan agen literasi digital siswa sebagai duta literasi digital di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Literasi Digital, Perlindungan Data Pribadi, Keamanan Siber

ABSTRACT: The rapid development of digital technology has had a significant impact on the lives of the younger generation, especially vocational high school students. On the one hand, technology makes access to information and the learning process easier, but on the other hand it creates various risks such as the spread of hoaxes, cyberbullying, social media addiction, and misuse of personal data. The main problems faced by partners are the low level of comprehensive understanding of digital literacy and the lack of student awareness of the importance of personal data security. This community service activity aims to improve students' digital literacy and personal data protection skills through outreach and practice-based training. The methods used include interactive lectures, case studies, simulations, direct practice in securing digital accounts, as well as evaluating understanding through discussions. The results of the activity show an increase in student awareness about the importance of protecting personal data and students' understanding of digital literacy and the ability to sort credible information from hoaxes. In general, this activity makes a positive contribution in shaping students' digital behavior that is wiser and safer. It is hoped that this program can be sustainable through the integration of materials into school activities and the formation of student digital literacy agents as digital literacy ambassadors in the school environment.

Keywords: Digital Literacy, Personal Data Protection, Cyber Security



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Menurut DataReportal (2023), penetrasi internet di Indonesia mencapai 77% dengan jumlah pengguna aktif media sosial mencapai 167 juta jiwa. Siswa sekolah menengah kejuruan menjadi salah satu kelompok yang paling aktif dalam penggunaan teknologi digital, terutama untuk keperluan hiburan, komunikasi, dan pembelajaran. Namun, akses informasi yang semakin terbuka seringkali tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) melaporkan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih berada pada kategori sedang dengan skor 3,49 dari skala 5. Survei yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2020 di 34 provinsi menunjukkan bahwa 30-60% responden pernah terpapar hoaks, namun hanya 21-36% yang dapat mengidentifikasi informasi palsu tersebut. Yang lebih mengkhawatirkan, sebanyak 11% responden mengaku pernah menyebarkan hoaks karena tidak memverifikasi informasi terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan teknologi dengan kemampuan kritis dalam mengelola informasi digital.

Selain masalah hoaks, kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi juga masih sangat rendah di kalangan pelajar. Putri dan Nugroho (2022) menyebutkan bahwa kasus pencurian data pribadi di Indonesia meningkat seiring dengan semakin masifnya penggunaan internet, dengan kelompok usia remaja menjadi salah satu yang paling rentan. Banyak siswa secara terbuka membagikan informasi pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, bahkan foto kartu identitas di media sosial tanpa memahami risikonya. Minimnya pengetahuan tentang cara melindungi akun digital seperti penggunaan kata sandi yang kuat, aktivasi autentikasi ganda, dan pengaturan privasi media sosial membuat mereka semakin mudah menjadi sasaran serangan siber. Menurut UNESCO (2018), literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga keterampilan kritis dalam menyeleksi informasi, memahami etika digital, dan melindungi privasi di ruang siber. Gilster (1997) menegaskan bahwa literasi digital adalah fondasi penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dinamis. Buckingham (2007) menambahkan bahwa pendidikan literasi digital sebaiknya dikemas dalam bentuk praktik yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan hanya pembelajaran teoretis.

Kondisi rendahnya literasi digital dan lemahnya kesadaran akan keamanan data pribadi menimbulkan sejumlah permasalahan sosial. Pertama, maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi di kalangan pelajar. Kedua, tingginya potensi cyberbullying atau perundungan digital yang dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. Ketiga, kecanduan gawai yang berujung pada penurunan produktivitas belajar. Keempat, paparan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, maupun ujaran kebencian. Livingstone dan Helsper (2010) menyatakan bahwa anak muda yang aktif secara digital namun tidak dibekali keterampilan literasi digital yang memadai berisiko tinggi mengalami kerentanan di dunia maya, baik berupa penipuan, eksploitasi data pribadi, hingga tekanan sosial akibat interaksi digital yang tidak sehat. Beberapa kegiatan literasi digital yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah menunjukkan dampak positif. Wahyudi dan Kusuma (2021) melaporkan bahwa edukasi keamanan data pribadi melalui literasi digital pada siswa SMA di Jawa Barat berhasil meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga privasi digital. Pratama dan Firmansyah (2020) juga menemukan bahwa sosialisasi literasi digital dengan pendekatan studi kasus nyata efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks dan memverifikasi informasi. Hasil penelitian tim pengusul (2023) tentang analisis literasi digital mahasiswa di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kasus nyata dapat meningkatkan kemampuan cek fakta peserta hingga 35%.

Berdasarkan kondisi dan urgensi tersebut, permasalahan prioritas yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman literasi digital secara komprehensif di kalangan siswa, kurangnya keterampilan dalam memilah informasi kredibel dari hoaks, minimnya kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi, serta belum terintegrasinya literasi digital dalam kurikulum sekolah secara sistematis. Tanpa adanya intervensi yang tepat, siswa berpotensi terus berada pada posisi rentan terhadap berbagai risiko di dunia maya, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun hukum. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi digital dan etika berinteraksi di ruang digital, membekali keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi

dan mengidentifikasi hoaks, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi, serta memberikan kemampuan aplikatif dalam mengamankan akun digital. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk membentuk agen literasi digital siswa yang berperan sebagai duta literasi di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dapat tercipta generasi muda yang cerdas, kritis, aman, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi di era digital.

METODA

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan pada Hari Rabu Tanggal 22 Oktober 2025. Sasaran kegiatan adalah siswa dari berbagai program keahlian dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang siswa yang didampingi oleh 1 orang guru pendamping. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga evaluasi program. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran interaktif berbasis kasus nyata dan praktik langsung agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyepakati jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengusul melakukan analisis kebutuhan melalui diskusi dengan guru untuk memetakan pemahaman awal siswa terkait literasi digital dan keamanan data pribadi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun materi sosialisasi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa SMK. Materi dikemas dalam bentuk presentasi interaktif, video pendek, serta contoh kasus nyata kejahatan siber yang pernah terjadi di Indonesia. Tim juga menyiapkan instrumen observasi untuk menilai partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Pihak sekolah turut berpartisipasi dengan menyediakan sarana prasarana berupa ruang kelas atau laboratorium komputer, LCD projector, serta akses internet untuk mendukung praktik langsung.

Pelaksanaan inti kegiatan dibagi menjadi dua sesi utama yaitu sosialisasi literasi digital dan pelatihan keamanan data pribadi. Pada sesi pertama, narasumber menyampaikan materi tentang pengertian literasi digital, pentingnya berpikir kritis terhadap informasi, bahaya hoaks, dan etika berinteraksi di dunia maya. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang diselingi dengan tayangan video dan studi kasus nyata. Siswa diajak untuk menganalisis bersama contoh-contoh berita hoaks, unggahan provokatif, dan konten manipulatif yang sempat viral di media sosial. Selanjutnya, siswa dilatih menggunakan teknik sederhana untuk memverifikasi informasi seperti mengecek sumber berita, melakukan *reverse image search* menggunakan *Google Images*, serta mengenal platform pemeriksa fakta resmi seperti Cekfakta Tempo, Liputan6 Cek Fakta, dan Mafindo. Simulasi etika digital juga dilakukan melalui diskusi kelompok tentang cara memberi komentar yang etis, berbagi foto dengan bijak, serta menjaga sopan santun dalam komunikasi daring.

Pada sesi kedua, materi difokuskan pada keamanan data pribadi dan praktik pengamanan akun digital. Narasumber menjelaskan tentang jenis-jenis data pribadi yang perlu dilindungi, ancaman digital yang umum terjadi seperti *phishing*, *malware*, pencurian identitas, dan *cyberbullying*. Siswa diberikan contoh kasus nyata seperti akun media sosial yang diretas, foto pribadi yang disalahgunakan, atau data pribadi yang digunakan untuk penipuan online. Kemudian siswa dilatih untuk memeriksa dan memperbaiki pengaturan keamanan akun digital mereka secara langsung dengan bimbingan fasilitator. Materi praktis yang diajarkan meliputi cara membuat kata sandi yang kuat, mengaktifkan autentikasi dua langkah atau *two-factor authentication*, mengatur privasi media sosial, serta mengenali tautan atau link yang mencurigakan. Siswa juga diperkenalkan dengan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Nomor 27 Tahun 2022 agar memahami aspek hukum dari penyalahgunaan data pribadi.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, role play, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Role play atau permainan peran dilakukan dengan memberikan skenario situasi digital seperti menerima permintaan data pribadi dari orang asing, menghadapi pesan *phishing*, atau menemukan konten hoaks di grup chat. Melalui simulasi ini, siswa dilatih untuk memberikan respons yang tepat dan aman. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara observasi keaktifan siswa

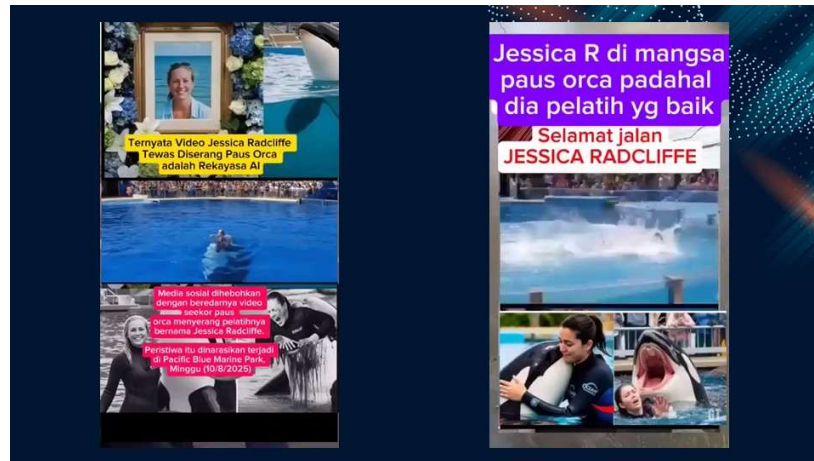
selama sosialisasi, diskusi, dan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan untuk mengukur pemahaman siswa. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan untuk kemudian disusun menjadi laporan kegiatan dan artikel publikasi.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengusul menyerahkan materi presentasi, video tutorial, dan panduan praktis literasi digital kepada pihak sekolah agar dapat digunakan kembali dalam pembelajaran. Beberapa siswa yang aktif dan memahami materi dengan baik dipilih menjadi duta literasi digital yang bertugas membantu teman sebaya dalam memahami cara aman bermedia digital. Guru pendamping juga dilibatkan secara aktif selama kegiatan agar dapat melanjutkan penyampaian materi literasi digital pada jam pembinaan siswa atau mata pelajaran terkait. Selain itu, tim pengusul tetap menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk memberikan pendampingan lanjutan apabila diperlukan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi kegiatan sekali jalan, tetapi terintegrasi dengan lingkungan belajar sekolah dan memberikan dampak berkelanjutan bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2025 di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tangerang Selatan, Banten dengan melibatkan 35 siswa dari berbagai program keahlian. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Bapak Elroi Imanuel M., S.Kom dan disambut dengan antusias oleh para siswa. Narasumber yang hadir dalam kegiatan ini adalah Dosen Program Studi Sistem Informasi Universitas Pamulang yaitu Ibu Wulan Pahira S.Kom., M.Kom serta Ibu Mega Permata Sapani, S.Kom, M.Kom. yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi dan keamanan siber.

Sesi pertama dimulai dengan penyampaian materi tentang pentingnya literasi digital di era modern. Narasumber menjelaskan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020), sebanyak 30-60% pengguna internet di Indonesia pernah terpapar hoaks, namun hanya 21-36% yang mampu mengidentifikasinya. Data ini menunjukkan betapa rendahnya kemampuan masyarakat, termasuk pelajar, dalam memilah informasi yang valid. Siswa diminta untuk mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu seperti judul yang sensasional, sumber yang tidak jelas, dan konten yang provokatif. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk selalu memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Antusiasme siswa terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait bagaimana membedakan berita hoaks dengan berita nyata. Selama sesi sosialisasi, siswa diajak untuk menganalisis beberapa contoh berita hoaks yang sempat viral di media sosial. Contoh yang ditampilkan antara lain adalah berita tentang meninggalnya Jessica Recliffe yang diserang paus orca, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Tewasnya Jessica Redcliffe

Materi selanjutnya membahas tentang etika digital dan jejak digital yang bersifat permanen. Narasumber menekankan bahwa setiap aktivitas di internet meninggalkan jejak yang dapat berdampak pada reputasi seseorang di masa depan. Siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomentar, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan menghormati privasi orang lain di dunia maya. Materi ini difokuskan pada keamanan data pribadi yang merupakan isu krusial di era digital. Narasumber menjelaskan berbagai jenis ancaman digital yang sering dialami oleh pengguna internet, khususnya remaja. Ancaman tersebut meliputi phishing atau penipuan online, malware atau perangkat lunak berbahaya, pencurian identitas, dan cyberbullying. Siswa diberikan contoh kasus nyata salah satunya adalah kejahatan phising, seperti yang ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Kejahatan Phising

Salah satu materi yang mendapat perhatian serius dari siswa adalah tentang bahaya membagikan data pribadi secara sembarangan di media sosial. Banyak siswa yang mengaku sebelumnya tidak menyadari bahwa informasi seperti nomor telepon, alamat rumah, atau foto KTP yang mereka bagikan dapat disalahgunakan untuk kejahatan. Setelah mendapat penjelasan dari narasumber, siswa mulai memahami pentingnya melindungi data pribadi dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya. Praktik langsung pengamanan akun digital menjadi sesi yang paling

interaktif. Siswa diminta untuk membuka akun email atau media sosial mereka dan memeriksa pengaturan keamanan yang sudah ada. Tim fasilitator membimbing siswa secara langsung untuk memperbarui kata sandi menggunakan kombinasi huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol. Siswa juga dilatih untuk mengaktifkan autentikasi dua langkah atau two-factor authentication pada akun penting mereka. Berdasarkan pengamatan selama sesi praktik, seluruh siswa secara langsung mengaktifkan fitur autentikasi dua langkah (two-factor authentication/2FA) pada akun digital utama mereka, seperti email dan media sosial. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat partisipasi dan pemahaman siswa terhadap pentingnya pengamanan akun digital setelah mendapatkan penjelasan dan pendampingan secara langsung. Selain itu, siswa juga diperkenalkan dengan cara mengatur privasi akun media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Mereka belajar bagaimana membatasi siapa saja yang dapat melihat postingan mereka, mengatur siapa yang boleh mengirim pesan, dan cara memblokir akun yang mencurigakan. Teknik sederhana seperti tidak menerima permintaan pertemanan dari orang asing dan selalu memeriksa keaslian akun sebelum berinteraksi juga diajarkan kepada siswa. Materi tentang Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Nomor 27 Tahun 2022 juga disampaikan untuk memberikan pemahaman tentang aspek hukum dari penyalahgunaan data pribadi. Siswa dijelaskan bahwa penyalahgunaan data pribadi orang lain dapat dikenai sanksi hukum. Begitu juga dengan tindakan cyberbullying yang dapat dijerat dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pemahaman tentang aspek hukum ini diharapkan dapat memberikan efek jera dan meningkatkan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab dalam beraktivitas di dunia digital.

Secara keseluruhan, respons siswa terhadap kegiatan ini sangat positif. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi, partisipasi aktif selama sesi berlangsung, serta antusiasme siswa dalam mengikuti diskusi dan praktik langsung. Beberapa siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka merasa lebih sadar akan berbagai bahaya yang mengintai di dunia maya, seperti hoaks, penipuan daring, dan pencurian data pribadi, sehingga menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan internet dan media sosial. Pada sesi diskusi, banyak siswa yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait kejahatan digital yang pernah mereka temui. Pertanyaan yang sering diajukan antara lain mengenai cara mengenali akun palsu di media sosial, langkah yang harus dilakukan jika akun diretas, cara membuat kata sandi yang aman, serta bagaimana melindungi data pribadi saat menggunakan aplikasi daring. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut terlihat bahwa siswa mulai berpikir kritis dan memiliki keinginan untuk memahami lebih dalam cara melindungi diri mereka di dunia digital. Guru pendamping yang hadir dalam kegiatan ini juga memberikan tanggapan yang sangat positif. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi siswa saat ini yang sangat aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital. Pihak sekolah berkomitmen untuk melanjutkan program literasi digital ini dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau jam pembinaan siswa. Beberapa guru juga menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka dalam memberikan pemahaman tambahan kepada siswa terkait etika digital dan keamanan data pribadi, yang selama ini belum dibahas secara mendalam dalam pembelajaran formal.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, tim pengusul memfokuskan penyampaian materi pada aspek-aspek yang paling mendesak dan menyediakan materi tambahan dalam bentuk digital agar dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Kendala kedua adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan digital antar siswa. Solusi yang diterapkan adalah dengan memberikan pendampingan lebih intensif pada siswa yang membutuhkan serta melibatkan guru pendamping dalam membantu proses praktik. Meskipun terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman pelaksanaan kegiatan ini menjadi pembelajaran berharga bagi tim pengusul untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi siswa serta diskusi reflektif. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung, khususnya pada sesi simulasi dan praktik langsung pengamanan akun digital. Siswa terlihat antusias, aktif bertanya, serta terlibat langsung

dalam setiap tahapan kegiatan yang diberikan oleh fasilitator. Dari segi pemahaman materi, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait literasi digital dan keamanan data pribadi. Siswa yang sebelumnya belum memahami bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi, setelah mengikuti kegiatan ini menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima di internet. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka akan mulai membiasakan diri untuk memeriksa sumber informasi dan memastikan kebenarannya sebelum membagikannya kepada orang lain. Dampak jangka pendek yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya melindungi data pribadi. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, sebagian besar siswa berhasil mengaktifkan autentikasi dua langkah (*two-factor authentication*) pada akun utama mereka, seperti email dan media sosial, serta memperbarui kata sandi dengan kombinasi yang lebih kuat. Selain itu, siswa juga mulai lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial dan memahami pengaturan privasi akun mereka. Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengusul telah menyerahkan seluruh materi kegiatan dalam bentuk soft file kepada pihak sekolah agar dapat digunakan kembali dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi literasi digital dan perlindungan data pribadi bagi siswa SMK telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif. Melalui pendekatan pembelajaran interaktif berbasis studi kasus dan praktik langsung, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai literasi digital, bahaya hoaks dan disinformasi, serta ancaman kejahatan siber. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku digital siswa, seperti menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi, lebih berhati-hati dalam membagikan data pribadi, serta lebih mampu mengamankan akun digital melalui pengaturan kata sandi dan autentikasi ganda. Respons positif dari siswa dan guru pendamping menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan sekolah di era digital.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah mengintegrasikan materi literasi digital dan keamanan data pribadi ke dalam kurikulum secara berkelanjutan melalui mata pelajaran terkait atau kegiatan pembinaan siswa. Kegiatan serupa juga perlu dilaksanakan secara berkala dengan cakupan peserta yang lebih luas serta disertai evaluasi dan monitoring jangka panjang untuk mengukur perubahan perilaku digital siswa. Selain itu, kerja sama dengan lembaga eksternal seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Siber dan Sandi Negara, atau komunitas literasi digital, serta pelibatan orang tua melalui kegiatan sosialisasi, diharapkan dapat memperkuat ekosistem literasi digital yang sehat, aman, dan produktif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. (2011). *What is digital literacy?* Durham University.
- Buckingham, D. (2007). Digital media literacies: Rethinking media education in the age of the internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1>.
- 43
- DataReportal. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. We Are Social & Meltwater. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Status literasi digital Indonesia 2020*. Kominfo RI. <https://data.komdigi.go.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Indeks literasi digital Indonesia 2021*.



Kominfo RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.

<https://doi.org/10.1177/1461444809342697>

Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Pratama, A. B., & Firmansyah, A. (2020). Literasi digital pada remaja: Studi kasus pelajar sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.28723>

Putri, R. A., & Nugroho, Y. (2022). Perilaku berbagi data pribadi remaja di media sosial. *Jurnal Keamanan Informasi*, 5(2), 85–94.

Putri, D. A., & Nugroho, E. (2022). Perilaku berbagi data pribadi remaja di media sosial dan risiko keamanan siber. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1), 78–92.

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO.

UNESCO. (2018). *Digital literacy in education: Policy brief*. UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.

Wahyudi, R., & Kusuma, D. (2021). Edukasi keamanan data pribadi melalui literasi digital pada siswa SMA di Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Teknologi dan Pendidikan*, 2(1), 45–53.

